



# Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah dalam Upaya Percepatan Zero Stunting Kabupaten Lima Puluh Kota (*Studi Kasus Program Kampanye Sosial Gerakan Seribu untuk Stunting*)

Rania Putri Alifa<sup>1</sup>, Maylanny Christin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Telkom, Indonesia

E-mail: [raniaalifa@telkomuniversity.ac.id](mailto:raniaalifa@telkomuniversity.ac.id), [maylannychristin@telkomuniversity.ac.id](mailto:maylannychristin@telkomuniversity.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-12  <b>Keywords:</b> <i>Communication Strategy;</i> <i>Government;</i> <i>Social Campaign;</i> <i>stunt.</i>	Indonesia as a developing country is facing a major challenge in terms of health problems, namely stunting. There are 514 regencies/cities that have been designated as national stunting intervention loci in 2022. One of the areas included as a locus is Fifty Cities District with a stunting prevalence of 28.2%. As a result of the percentage exceeding WHO standards, the government of Fifty Cities District together with the stunting locus in the Nagari Sungai Naniang area took the initiative to create an innovative social campaign program for the Thousand Movement for Stunting (GERBUTING) social campaign. This study aims to analyze the government's communication strategy in an effort to accelerate zero stunting in Fifty Cities District through identification of strategic planning, strategy implementation and strategy evaluation. The method used is descriptive qualitative with a case study approach. The results of this study indicate that the government of Fifty Cities District has succeeded in reducing the number of children indicated to be stunted by providing education and understanding through the GERBUTING follow-up program. At the planning stage, the government chose a participatory approach to the community by holding socialization forums. Furthermore, in the implementation stage, the government succeeded in realizing the GERBUTING program and the GERBUTING follow-up program in collaboration with various agencies to become resource persons in efforts to handle and prevent stunting, namely the EMO DEMO education class, parenting class, and PMT. Finally, at the evaluation stage, the government conducts program evaluations and management evaluations to measure the success of program implementation as a benchmark for further policies.

Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-12  <b>Kata kunci:</b> <i>Strategi Komunikasi;</i> <i>Pemerintah;</i> <i>Kampanye Sosial;</i> <i>Stunting.</i>	Indonesia sebagai negara berkembang tengah menghadapi tantangan besar pada masalah kesehatan yaitu stunting. Terdapat 514 kabupaten/kota yang ditetapkan sebagai lokus intervensi stunting nasional tahun 2022. Salah satu daerah yang termasuk sebagai lokus adalah Kabupaten Lima Puluh Kota dengan prevalensi stunting 28,2%. Akibat persentase yang melebihi standar WHO, pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota bersama lokus stunting daerah Nagari Sungai Naniang berinisiatif menciptakan inovasi program kampanye sosial <i>Gerakan Seribu Untuk Stunting</i> (GERBUTING). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pemerintah dalam upaya percepatan zero stunting Kabupaten Lima Puluh Kota melalui identifikasi perencanaan strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota berhasil menurunkan jumlah anak yang terindikasi stunting dengan memberikan edukasi dan pemahaman melalui program lanjutan GERBUTING. Pada tahap perencanaan, pemerintah memilih pendekatan partisipatori kepada masyarakat dengan mengadakan forum sosialisasi. Selanjutnya tahap implementasi pemerintah berhasil merealisasikan program GERBUTING dan program lanjutan GERBUTING yang bekerjasama dengan berbagai instansi untuk menjadi narasumber pada upaya penanganan dan pencegahan stunting yaitu kelas edukasi EMO DEMO, kelas <i>parenting</i> , dan PMT. Terakhir pada tahap evaluasi pemerintah melakukan evaluasi program dan evaluasi manajemen untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program sebagai tolak ukur kebijakan selanjutnya.

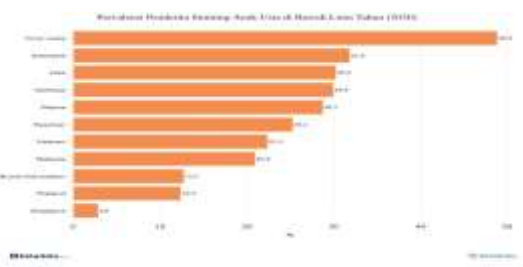
## I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara berkembang dengan indeks kesehatan yang cukup rendah di wilayah Asia Tenggara. Saat ini Indonesia menduduki

peringkat ke 45 dari 195 negara dengan indeks 50,4 terhadap Ketahanan Kesehatan Global 2022. Namun posisi ini masih menunjukkan ketertinggalan Indonesia di kawasan Asia Tenggara

dibandingkan tiga negara lainnya yaitu Thailand, Singapura dan Malaysia. Indeks kesehatan Indonesia yang masih rendah menjadi salah satu perhatian khusus oleh pemerintah yang tertuang dalam program *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tujuan ke-3 terkait kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan adalah keadaan sejahtera pada fisik, mental dan sosial, dan tidak semata-mata terbebas dari penyakit ataupun kecacatan. Merujuk pada definisi sehat menurut WHO tersebut, saat ini banyak jenis penyakit yang menyerang masyarakat hingga definisi sehat belum 100% terwujud dalam kehidupan. Penyakit yang timbul di masyarakat disebabkan oleh beberapa faktor seperti terinfeksi virus ataupun bakteri, rendahnya gizi pada makanan yang dikonsumsi dan pola hidup tidak sehat. Dari beberapa faktor penyebab penyakit, terdapat salah satu masalah kesehatan yang disebabkan oleh rendahnya gizi dari asupan makanan yang dikonsumsi oleh masyarakat yaitu *stunting*.

Kasus *stunting* atau balita pendek seringkali menjadi masalah utama pada negara yang berpendapatan rendah dan menengah (negara berkembang) seperti halnya Indonesia. Hal ini didasari oleh faktor ekonomi penduduk, mutu pendidikan, mutu kesehatan dan mutu kesejahteraan yang rendah. Oleh sebab itu *stunting* juga menjadi ihwal yang harus segera dibenahi, yang tertuang di dalam 17 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tujuan ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan dan menghilangkan segala bentuk malnutrisi dengan mencapai ketahanan pangan.



**Gambar 1.** Prevalensi *Stunting* Asia Tenggara 2020

Sumber: <https://databoks.katadata.co.id>

Menurut *United Nation Internasional Children's Emergency Fund* (UNICEF), pada tahun 2020, 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Prevalensi *stunting* di Asia Tenggara pada tahun 2020, Indonesia menduduki peringkat kedua tertinggi yaitu 31,8% setelah Timor Leste 48,8% (Asian

Development Bank, 2020). Angka ini menunjukkan bahwa isu *stunting* masih menjadi permasalahan global terutama di wilayah Asia. Indonesia yang juga berada di kawasan Asia telah berhasil menurunkan angka prevalensi *stunting* menjadi 24,4% di tahun 2021. Namun angka ini masih jauh dari standar prevalensi menurut WHO yaitu <20%, sehingga pemerintah Indonesia tengah berupaya untuk mencapai target prevalensi *stunting* menjadi 14% di tahun 2024.

Masalah *stunting* yang terjadi pada balita akan berdampak luas pada berbagai sektor yang ada di masyarakat. Dampak yang ditimbulkan yaitu menghambat pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan angka kemiskinan serta ketimpangan sosial. Kondisi ini diakibatkan oleh adanya gangguan pertumbuhan yang mempengaruhi kemampuan berpikir seorang anak menjadi lemah dan apabila hal ini terus terjadi maka akan berdampak buruk bagi kualitas sumber daya manusia di Indonesia nantinya. Sehingga masalah *stunting* patut untuk dijadikan prioritas oleh pemerintah, karena jika tidak segera diatasi maka akan berpengaruh pada kinerja pembangunan yang ada di Indonesia yang tertuang dalam 17 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tujuan ke-2 dan ke-3, serta juga menjadi komponen daya saing negara.



**Gambar 2.** Peta Sebaran Prevalensi *Stunting* di Indonesia

Peta diatas menunjukkan sebaran prevalensi *stunting* yang terjadi di Indonesia pada tahun 2021. Indonesia yang memiliki 34 provinsi pada setiap wilayahnya mengalami *stunting* dengan level masalah yang berbeda-beda. Dapat dilihat pada gambar diatas wilayah provinsi di Indonesia rata-rata mengalami *stunting* dengan level medium. Salah satu provinsi tersebut adalah Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat memiliki prevalensi *stunting* sebesar 23,3% pada tahun 2021 (Litbangkes, 2022).

Menurut *literatur review* rujukan penulis yang berjudul "Analisis Strategi Komunikasi Program Genbest Kementerian Komunikasi dan Informa-

tika Dalam Rangka Penurunan Prevalensi Stunting” oleh Mely Agatha Tampubolon (2020), dikatakan bahwa langkah-langkah untuk mengetahui strategi komunikasi suatu program komunikasi yaitu dengan merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi program yang dirumuskan. Penelitian sebelumnya menunjukkan objek penelitian yaitu strategi komunikasi program GENBEST yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia selaku pemerintah pusat. Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk menganalisis strategi komunikasi kampanye sosial GERBUTING yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Lima Puluh Kota kepada salah satu wilayah lokus stunting daerah yaitu Nagari Sungai Naniang. Pemerintah daerah lebih memahami karakteristik masyarakat dan wilayahnya secara mendalam untuk penentuan strategi komunikasi yang tepat dan efektif kepada masyarakatnya.

Sejalan dengan penejelasan fenomena serta kegiatan komunikasi yang dilakukan pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota tersebut, maka penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana langkah perencanaan, implementasi dan evaluasi dari strategi komunikasi kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) yang menjadikan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai wilayah “praktik baik” rujukan nasional. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Strategi Komunikasi Pemerintah Dalam Upaya Percepatan Zero Stunting Kabupaten Lima Puluh Kota” (Studi Kasus Program Kampanye Sosial Gerakan Seribu Untuk Stunting)**.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebuah metode ilmiah untuk memperoleh data yang didapatkan untuk kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Metodologi adalah hal yang sangat mendasar dari sekedar metode. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007) adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang suatu fenomena yang diteliti dan selanjutnya dapat mengetahui detail realitas yang terjadi serta dijelaskan secara deskriptif. Metode deskriptif adalah sistem yang mempelajari status manusia, subjek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya melalui deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang

diteliti dengan berbagai teknik yang disusun untuk pengumpulan data dan menghasilkan penelitian yang sempurna (Nazir, 2003).

Selanjutnya, penelitian dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif memiliki salah satu pendekatan yaitu studi kasus (*case study*). Pendekatan studi kasus berfokus pada satu kasus yang menjadi objek untuk dianalisis secara mendalam. Arikunto (2011) menjelaskan bahwa studi kasus yang termasuk pada salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif, dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah subjek yang sempit. Penelitian dengan menggunakan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami secara mendalam perihal akar masalah dan situasi peristiwa yang sedang berlangsung, serta interaksi lingkungan sosial yang terbentuk secara alami. Data penelitian studi kasus dapat diperoleh melalui berbagi pihak yang bersangkutan, sehingga informasi dapat dikumpulkan dari berbagai sumber (Nawawi, 2003).

Oleh Sebab itu, alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) karena penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan gambaran lengkap mengenai *setting* sosial terkait strategi komunikasi pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota melalui program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) di Nagari Sungai Naniang. Fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah program kampanye sosial GERBUTING yang menjadi salah satu upaya percepatan *zero stunting* Kabupaten Lima Puluh Kota. Selain itu, penulis ingin melakukan eksplorasi dan klarifikasi melalui wawancara dan observasi mengenai peristiwa atau realitas sosial dari sudut pandang informan terhadap program GERBUTING.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara bersama informan kunci dan pendukung, pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai keterkaitan hasil penelitian, wawancara informan ahli dan data yang diperoleh dengan teori yang telah dijelaskan pada bab II. Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti dapat menemukan keterkaitan hasil penelitian dengan teori, sehingga dapat dilihat kesesuaian dan ketidak sesuaian dengan teori yang digunakan. Strategi komunikasi merupakan sebuah alat atau pedoman yang menjadi penentu keberhasilan jalannya program. Menurut Effendy (2013:32) strategi komunikasi

merupakan perencanaan serta manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai dengan taktik operasional. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Effendy, penentuan aktivitas program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) dimulai dengan perencanaan pelaksanaan program dengan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah pelaksanaan kampanye sosial, sehingga nantinya dapat meraih tujuan yang hendak dicapai yaitu terwujudnya *zero stunting case* dengan taktik yang telah dirancang. Program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) dimulai dengan tahap perencanaan yang ditujukan untuk merancang program serta membentuk manajemen komunikasi dari tim agar program terlaksana secara prosedural.

### 1. Perencanaan Strategi

Perencanaan strategi komunikasi program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) digunakan sebagai sebuah cara untuk menggambarkan situasi masalah stunting yang tengah dihadapi oleh Kabupaten Lima Puluh Kota. Perencanaan komunikasi merupakan sebuah dokumen yang dapat menjelaskan segala sesuatu yang perlu dilakukan mengenai komunikasi dengan harapan mencapai tujuan yang diinginkan, memungkinkan tujuan tersebut terpenuhi, serta penetapan khalayak sasar dari program komunikasi yang direncanakan, untuk mendapatkan hasil yang dapat dievaluasi dalam jangka waktu tertentu hingga mencapai keberhasilan program.

Berdasarkan dari perencanaan komunikasi menurut Assifi dan French dalam (Abidin, 2015:96) terdapat delapan tahapan perencanaan strategi komunikasi, tim koordinasi penanganan stunting Kabupaten Lima Puluh Kota bersama pengurus Rumah Desa Sehat (RDS) Nagari Sungai Naniang melakukan delapan tahapan tersebut yaitu:

#### a) Analisis Masalah

Penemuan masalah menjadi sebuah titik tolak yang dapat menentukan gambaran perencanaan. Menurut (Abidin, 2015:96) permasalahan merupakan langkah awal yang menjadi dasar perencanaan strategi. Strategi yang dirancang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap masalah yang ditemukan. Melalui tahapan ini, peneliti mengetahui apa akar masalah yang melatarbelakangi dibentuknya program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING). Berdasarkan hasil

wawancara bersama ketua tim koordinasi penanganan stunting Kabupaten Lima Puluh Kota dan ketua Rumah Desa Sehat (RDS) wilayah lokus stunting daerah Nagari Sungai Naniang peneliti mendapatkan informasi bahwa Kabupaten Lima Puluh Kota pada tahun 2020 ditetapkan sebagai wilayah lokus prioritas intervensi stunting nasional. penetapan wilayah lokus ini diakibatkan oleh prevalensi stunting Kabupaten Lima Puluh Kota mencapai 28,2% yang berada diatas standar prevalensi WHO yang mana harus <20%. Akibatnya pemerintah pusat meminta kepada wilayah lokus intervensi penurunan stunting untuk membuat program inovasi penurunan stunting sesuai dengan kebutuhan wilayah masing-masing. Dalam hal ini tim koordinasi penanganan stunting kabupaten Lima Puluh Kota sesuai arahan pemerintah pusat mengeluarkan himbauan kepada lokus stunting daerah sesuai Peraturan Bupati No 25 Tahun 2020 yaitu mewujudkan peran nagari dalam konvergensi penurunan stunting daerah. Melalui kolaborasi pembuatan program inovasi dalam upaya untuk penurunan prevalensi stunting Kabupaten Lima Puluh Kota.

Lahirnya *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) yaitu akibat Nagari Sungai Naniang termasuk pada lokus intervensi stunting daerah Kabupaten Lima Puluh Kota. Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Nagari Sungai Naniang berinisiatif membuat program untuk pemerintah yaitu kampanye sosial GERBUTING yang melibatkan masyarakat untuk turut serta dalam upaya pencegahan dan penurunan prevalensi stunting daerah lokus. GERBUTING sebagai suatu program kampanye sosial dilakukan guna mencegah kenaikan angka prevalensi, sehingga dapat menjadi salah satu upaya dalam mencapai target prevalensi stunting nasional yaitu 14% pada tahun 2024 nanti.

Ibu Elva Rona selaku informan ahli dari bidang ilmu komunikasi dan Ibu Yulia Masna selaku informan ahli dari bidang kesehatan masyarakat memberikan tanggapan mengenai pembentukan program kampanye sosial GERBUTING.

*"Hari ini Pemerintah sudah berupaya untuk menciptakan program Komunikasi yang berfokus pada masalah sosial pembangunan stunting, Salah satunya*

adalah melalui strategi komunikasi perubahan perilaku dalam pencegahan stunting di Indonesia.” (Hasil wawancara dengan Ibu Elva Rona, pada tanggal 2 Januari 2023)

Adanya Gerakan Seribu Untuk Stunting sebagai sebuah program komunikasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kab. Lima Puluh Kota, menurut Ibu Elva Rona selaku informan ahli dari ilmu komunikasi menyatakan bahwa upaya ini telah menjadi program komunikasi yang berfokus pada masalah sosial pembangunan yang berdimensi untuk perubahan sosial. Pada penelitian ini dapat dilihat masalah sosial pembangunan tersebut yaitu stunting. Kemudian Ibu Yulia juga menjelaskan:

“Adanya komitmen dari pemerintah daerah untuk membantu upaya penurunan masalah stunting menjadi suatu kabar baik menurut saya. Keadaan stunting di Lima Puluh Kota saat ini prevalensinya diangka 28,2%, jika kita lihat definisi WHO, jika suatu wilayah angka prevalensinya diatas 20%, maka termasuk kriteria yang ada masalah dalam penanganan stuntingnya.” (Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Masna, pada tanggal 7 Januari 2023)

Kesadaran pemerintah daerah untuk turut serta dalam upaya penurunan prevalensi stunting nasional dengan melakukan gerakan melalui pemahaman wilayah mereka terlebih dahulu menjadi sebuah kabar baik untuk masalah stunting. Beliau menjelaskan bahwa ketika suatu daerah memiliki prevalensi stunting diatas 20% maka dapat dikatakan termasuk kriteria wilayah yang memiliki masalah pada penanganan kasus stunting.

#### b) Analisis Khalayak

Identifikasi khalayak sasar dilakukan agar pesan komunikasi yang hendak disampaikan dapat tertuju pada target yang diinginkan. Menurut (Abidin, 2015:97) khalayak sasar merupakan suatu populasi yang hendak dituju untuk pelaksanaan program komunikasi yang direncanakan oleh pemangku kebijakan. Dalam program Gerakan Seribu Untuk Stunting (GERBUTING) khalayak sasar yang dituju ditentukan berdasarkan segmentasi program. Program pengumpulan dana GERBUTING secara umum memiliki

khalayak sasar yaitu seluruh masyarakat Nagari Sungai Naniang sebagai lokasi pelaksanaan kampanye sosial. Berdasarkan data kependudukan tahun 2021 terdapat 914 KK atau 3.212 orang masyarakat yang setiap rumahnya disasar untuk kegiatan kampanye sosial GERBUTING. Selanjutnya untuk program lanjutan yang dilakukan dari pemanfaatan dana yang telah terkumpul melalui GERBUTING, terdapat khalayak sasar tersegmentasi khusus yaitu ibu anak stunting, ibu hamil dan keluarga berisiko stunting. Pemilihan sasaran tersegmentasi khusus untuk program lanjutan ini menjadi fokus masalah yang harus diatasi yaitu upaya penanganan dan pencegahan stunting. Pemilihan khalayak sasar Ibu anak stunting karena ibu anak stunting membutuhkan edukasi untuk memperbaiki keadaan anak yang telah terindikasi stunting. Kemudian ibu hamil membutuhkan edukasi mengenai upaya pemenuhan kebutuhan gizi selama kehamilan dan setelah kelahiran. Terakhir keluarga berisiko stunting yaitu remaja putri, calon pengantin, ibu hamil, anak usia 0-23 bulan, anak usia 24-59 bulan yang berasal dari keluarga miskin, mutu pendidikan orang tua rendah, sanitasi lingkungan buruk dan air minum tidak layak konsumsi. Sehingga keluarga berisiko ini memiliki satu atau lebih faktor determinan stunting yang juga membutuhkan edukasi untuk mencegah terjadinya anak stunting dalam keluarga yang telah berisiko tersebut.

Setelah adanya identifikasi khalayak dalam program GERBUTING, tim koordinasi penanganan stunting Kabupaten Lima Puluh Kota bersama Rumah Desa Sehat (RDS) Nagari Sungai Naniang dapat menentukan pendekatan serta metode yang sesuai dengan khalayak yang hendak disasar. Kemudian ibu Yulia Masna selaku informan ahli dari bidang kesehatan masyarakat ikut menjelaskan terkait jenis khalayak sasar yang harus dituju dalam program penurunan prevalensi stunting.

“Layanan pendampingan stunting itu pada dasarnya dilakukan kepada sasaran berisiko stunting yaitu ada pra catin (calon pengantin), Bumil (Ibu hamil), Busui (Ibu menyusui) dan Bufas (Ibu nifas).” (Hasil wawancara dengan Ibu

Yulia Masna, pada tanggal 7 Januari 2023)

Berdasarkan penjelasan informan ahli dari kesehatan masyarakat, bahwa suatu program penurunan prevalensi stunting dapat menasar calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu nifas sebagai sasaran pesan komunikasi. Sehingga program *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) sudah menentukan khalayak yang tepat sesuai dengan sasaran yang harus dituju dalam keilmuan kesehatan masyarakat untuk penurunan prevalensi stunting.

c) Merumuskan Tujuan Komunikasi

Hadirnya tujuan komunikasi memungkinkan terbentuknya arah untuk dapat menggapai tujuan tersebut. Merumuskan tujuan komunikasi menurut (Abidin, 2015:97) yaitu agar mencapai komunikasi yang efektif, tanpa adanya tujuan komunikasi maka nantinya dapat memunculkan masalah baru. Program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) merumuskan tujuan komunikasi yaitu melibatkan masyarakat umum dalam mengatasi masalah stunting. Keterlibatan masyarakat umum untuk menciptakan rasa simpati dan empati mereka kepada lingkungan sosial yang membutuhkan yaitu masyarakat secara khusus yang terindikasi stunting. Tujuan program GERBUTING selanjutnya adalah memanfaatkan hasil dana yang terkumpul untuk membantu ibu anak stunting, ibu hamil dan keluarga berisiko stunting dalam mendapatkan edukasi untuk mencegah serta menangani stunting melalui program-program lanjutan yaitu EMO DEMO, kelas *parenting*, Pembagian Makanan Tambahan (PMT), dan lainnya. Penentuan tujuan kegiatan lanjutan program GERBUTING dirumuskan secara konvergen (ke satu titik) yaitu masalah stunting dan sesuai dengan faktor determinan penyebab stunting.

Selanjutnya suatu tujuan komunikasi membutuhkan waktu dalam penerapannya kepada masyarakat. Terkhusus sebuah kampanye sosial yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan di masyarakat. Ibu Rona selaku informan ahli dari bidang komunikasi juga menjelaskan terkait

periode dari pelaksanaan kampanye sosial untuk mencapai tujuan komunikasi.

*"Tentu saja memiliki periode, karena yang namanya sebuah program itu harus diterima dulu oleh masyarakat kemudian butuh waktu dalam penerapannya dan evaluasi. Masa durasi tidak bisa ditentukan secara kuantitatif, tergantung dari bagaimana kesadaran masyarakat bisa menerapkan cara hidup sehat dalam upaya penanganan stunting tersebut."* (Hasil wawancara bersama Ibu Elva Rona, pada 2 Januari 2023)

Sebagai informan ahli dari bidang ilmu komunikasi ibu Rona menjelaskan bahwa durasi suatu kegiatan kampanye sosial tidak dapat ditetapkan secara kuantitatif dalam mencapai tujuan komunikasi. Sesuai dengan pendapat ibu Rona, pelaksanaan kampanye sosial GERBUTING belum memiliki batas akhir periode pelaksanaan. Hal ini dikarenakan sebuah kampanye sosial membutuhkan waktu untuk dapat diterima dan diterapkan di masyarakat hingga perubahan yang menjadi tujuan dari program dapat dicapai dengan baik.

d) Pemilihan Media dan Saluran Komunikasi

Media dan saluran adalah sebuah jembatan dalam penyampaian pesan komunikasi. Abidin (2015:98) menjelaskan bahwa pemilihan media dan saluran komunikasi dilakukan dengan menyesuaikan pada tujuan komunikasi yang akan dicapai. Dalam hal ini program kampanye sosial GERBUTING melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan saluran sosialisasi langsung dan surat edaran walinagari. Adapun pendekatan ini dilakukan guna melibatkan pemerintah secara partisipatif kepada masyarakat Nagari Sungai Naniang yang notabennya masih melakukan kegiatan musyawarah desa, arisan nagari, senam desa, dan lainnya yang melibatkan masyarakat secara keseluruhan. Selanjutnya, pendekatan ini juga dilakukan karena lokasi Nagari yang jauh dari pusat pemerintahan daerah Kabupaten Lima Puluh Kota sehingga akses internet masih kurang dan informan kunci juga mengatakan bahwa Nagari Sungai Naniang dikategorikan sebagai wilayah *blank spot* (tidak ada /susah jangkauan sinyal).

Dari pemilihan media dan saluran yang dilakukan oleh tim koordinasi penanganan



stunting serta RDS nagari Sungai Naniang, Ibu Elva Rona selaku informan ahli dari ilmu komunikasi memberikan tanggapan mengenai media dan saluran yang digunakan pada pelaksanaan kampanye sosial GERBUTING.

*"Pendekatan partisipatory adalah pendekatan dengan menekankan proses belajar pada masyarakat, sehingga memiliki solidaritas dalam program kesehatan stunting. Cara ini melibatkan masyarakat secara aktif dalam kegiatan belajar dengan melibatkan pula metode belajar dan media belajar yang bervariasi dalam pencegahan stunting. Pendekatan ini agaknya tepat dilakukan di Nagari Sungai Naniang untuk mencermati percepatan penurunan stunting."* (Hasil wawancara bersama Ibu Elva Rona, pada 2 Januari 2023)

Sosialisasi langsung merupakan sebuah hal yang dirasa tepat dilakukan kepada masyarakat ditinjau dari kondisi wilayah Nagari Sungai Naniang sebagai lokasi pelaksanaan program GERBUTING. Menurut Ibu Elva Rona, pendekatan partisipatori yang juga dilakukan kepada masyarakat dapat memungkinkan terciptanya solidaritas masyarakat untuk mencermati percepatan penurunan angka prevalensi stunting Kabupaten Lima Puluh Kota.

e) Merencanakan Produksi Media

Produksi media adalah sebuah tahap yang harus dilakukan setelah menentukan media dan saluran yang akan digunakan sesuai dengan khalayak yang dituju. Abidin (2015:98) menjelaskan bahwa program komunikasi tidak terpaku pada satu media namun dapat menyesuaikan dengan khalayak sasaran dari program. Penerapan media dalam program kampanye sosial yaitu media kelompok dan media antar pribadi. Media kelompok yang dimaksud adalah forum sosialisasi bersama masyarakat. Kemudian ditunjang dengan adanya media antar pribadi berupa surat edaran PKK dari walinagari.

Media kelompok berupa forum sosialisasi membutuhkan adanya komunikator yang kredible agar dapat menumbuhkan rasa kepercayaan masyarakat. Pemilihan komunikator yang tepat dilakukan oleh tim pelaksana lapangan dengan melibatkan walinagari sebagai pemimpin tertinggi

pada lokasi GERBUTING dan kader kesehatan yang dapat menyampaikan mengenai isu stunting dengan jelas kepada masyarakat.

Selanjutnya, Ibu rona selaku informan ahli dari bidang ilmu komunikasi menjelaskan mengenai produksi media.

*"Memproduksi media yang akan digunakan harus menyesuaikan diantaranya dengan Audiens yang dituju, Medium apa yang digunakan, adanya ketertarikan dari audience dengan media yang dipilih dan juga konstruksi pesannya."* (Hasil wawancara bersama Ibu Elva Rona, pada 2 Januari 2023)

Penjelasan informan kunci diatas menunjukkan bahwa program kampanye sosial GERBUTING memilih media sesuai dengan karakteristik khalayak sasaran yang akan dituju. Dengan begitu maka penyampaian pesan akan berjalan dengan efektif kepada khalayak sasaran karena media yang diproduksi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.

f) Merencanakan Manajemen Komunikasi

Manajemen komunikasi dibutuhkan dalam sebuah tim pelaksana sebagai sebuah alur koordinasi. Menurut Abidin (2015:99) perencanaan manajemen komunikasi merupakan sebuah rancangan struktur manajerial yang berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab serta koordinasi dari sebuah kelompok. Program *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) melakukan koordinasi dari berbagai pihak. Dimulai dari pelaksanaan Rembuk Stunting oleh tim koordinasi penanganan stunting bersama dinas-dinas terkait dan kepengurusan nagari yang termasuk pada lokus intervensi penanganan stunting daerah. Selanjutnya setelah program ditetapkan pada kegiatan rembuk stunting, kemudian dibentuklah koordinasi bersama tim eksternal yang bergerak sebagai pelaksana lapangan dari program kampanye sosial GERBUTING. Tim eksternal dari program kampanye sosial GERBUTING terdiri dari Walinagari, TP-PKK dan Rumah Desa Sehat (RDS) Nagari Sungai Naniang. Dalam pelaksanaan kegiatan lanjutan dari program GERBUTING tim eksternal sebagai penanggung jawab lapangan juga membutuhkan adanya kerjasama dengan dinas-dinas terkait yang

dapat membantu upaya penurunan prevalensi stunting seperti dinas kesehatan, dinas pekerjaan umum, dinas lingkungan hidup, dll.

Terkait perencanaan manajemen komunikasi, Ibu Elva rona dan Ibu Yulia Masna selaku informan ahli memberikan penjelasan mengenai elemen yang dapat berperan dalam koordinasi pelaksanaan program.

*"Pada manajemen komunikasi seluruh elemen dapat terlibat, seperti mulai dari keluarga yang menjadi sasaran, pemerintah daerah yang menggerakkan program, serta pemerintah pusat."* (Hasil wawancara bersama Ibu Elva Rona, pada 2 Januari 2023)

*"Komitmen butuh dibangun bersama tim percepatan penurunan stunting daerah dan nagari, dinas kesehatan, DPPKB, serta kemenag juga, untuk bersama sama berkoordinasi dalam upaya penurunan stunting ini."* (Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Masna, pada tanggal 7 Januari 2023)

Berdasarkan penjelasan dari kedua ahli, program kampanye sosial GERBUTING telah menetapkan manajemen komunikasi yang tepat dengan membentuk koordinasi yang dimulai dari tim koordinasi penanganan stunting, kemudian melibatkan nagari lokus serta instansi-instansi yang dapat mendukung pelaksanaan program seperti dinas kesehatan yang sangat berperan dalam masalah stunting, dinas DP2KBP3A, dan dinas terkait lainnya.

#### g) Pengembangan Pesan

Abidin (2015:100) menjelaskan bahwa pengembangan pesan dilakukan secara sederhana dan terarah bermaksud agar pesan dapat terbentuk dengan sederhana namun mewakili tujuan yang ingin disampaikan. Pengembangan pesan yang dilakukan dalam program kampanye sosial GERBUTING dibentuk sesuai dengan pendekatan saluran dan media yang digunakan. Pesan pada program kampanye sosial GERBUTING disampaikan kepada masyarakat Nagari Sungai Naniang dengan cara forum sosialisasi masyarakat dan pemberian surat edaran PKK dari walinagari. Sosialisasi langsung bermaksud untuk mempersuasi masyarakat melakukan

upaya pencegahan dan penanganan stunting dengan memberikan gambaran keadaan stunting di Nagari Sungai Naniang melalui. Gambaran keadaan yang diberikan membuat masyarakat tergerak untuk ikut terlibat melalui keikutsertaan pada kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting*. Selain itu adanya surat edaran dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah terkait legalitas pelaksanaan program. Pesan kepada masyarakat umum kemudian juga dikembangkan menggunakan baliho dan pamflet yang berisikan ajakan pencegahan dan penanganan stunting.

Selanjutnya, pengembangan pesan pada kegiatan lanjutan program GERBUTING dibuat dalam bentuk kegiatan kelas edukasi EMO, DEMO, kelas parenting, kelas memasak makanan bergizi serta pos gizi. Aktivitas ini menjadi metode penyampaian pesan edukasi kepada khalayak sasaran khusus program lanjutan GERBUTING yang menjadi fokus penanganan stunting. Pesan edukasi yang diberikan bertujuan untuk mencapai fungsi komunikasi menurut Effendy (2003:55) yaitu untuk menginformasikan dan mengedukasi khalayak sasaran yang menjadi fokus penanganan.

Pengembangan pesan juga dilakukan melalui kanal sosial media Youtube. Program kampanye sosial GERBUTING dipublikasikan melalui youtube dengan tujuan untuk menginformasikan kepada masyarakat luas adanya upaya penanganan stunting yang dilakukan pada lokus intervensi stunting daerah yaitu di Nagari Sungai Naniang. Oleh sebab itu, GERBUTING tidak hanya sekedar diketahui oleh masyarakat di lokasi kampanye namun juga dapat menyebar ke seluruh Indonesia agar menjadi contoh serta acuan dalam upaya penanganan stunting.

Melalui pengembangan pesan yang dilakukan pada program kampanye sosial GERBUTING, Ibu Yulia Masna memberikan tanggapan bahwa pesan yang disampaikan pada program ini sesungguhnya juga membutuhkan peran serta masyarakat dalam melaksanakan program yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui penguatan peran stakeholder. Terwujudnya suatu tujuan yang diinginkan tidak semata berhenti pada penyampaian kepada masyarakat namun juga dapat diterapkan



dengan baik pada kehidupan khalayak sasar yang terdampak sehingga tujuan dalam mencapai angka prevalensi yang rendah dapat segera tercapai.

*"Pesan kepada masyarakat melalui program GERBUTING mari dukung program pemerintah dalam percepatan penurunan stunting melalui penguatan peran seluruh stakeholder. Program GERBUTING menjadi salah satu usaha untuk mewujudkan perubahan menuju arah yang lebih baik dari kasus stunting. Sehingga dapat menurunkan angka prevalensi daerah"* (Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Masna, pada tanggal 7 Januari 2023)

#### h) Perencanaan Monitoring dan Evaluasi

Menurut Abidin (2015:101) merencanakan monitoring dan evaluasi merupakan aktivitas menilai keberhasilan penerapan rencana. Hasil yang diperoleh dapat menjadi masukan dalam perencanaan tahap selanjutnya. Program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) melakukan perencanaan monitoring dan evaluasi yang dimulai oleh walinagari sebagai pemimpin tertinggi pada lokasi pelaksanaan. Walinagari bersama RDS melakukan monitoring pada tiga bulan pertama pelaksanaan program GERBUTING. Waktu ini digunakan untuk memonitor kegiatan dan anggaran yang dialokasikan telah berjalan sesuai dengan rencana. Dengan berjalannya program sesuai prosedur yang telah ditetapkan, walinagari akan menerbitkan SK sebagai bentuk legalitas pelaksanaan program.

Rumah Desa Sehat (RDS) sebagai penanggung jawab pelaksanaan program lanjutan GERBUTING selanjutnya melakukan evaluasi pada periode penimbangan masal untuk dapat memperoleh data perkembangan anak. Data yang diperoleh menjadi laporan kegiatan yang diberikan kepada tim koordinasi penanganan stunting dan walinagari daerah lokus. Sehingga pada tahap terakhir evaluasi dilakukan oleh tim koordinasi penanganan stunting daerah melalui review kinerja stunting tahunan bersama perangkat daerah terkait dan nagari lokus. Adanya perencanaan monitoring dan evaluasi dapat memberikan input untuk peningkatan rencana selanjutnya.

Ibu Elva Rona memberikan penjelasan terkait perencanaan monitoring dan evaluasi yaitu:

*"Kesuksesan maupun hambatan program akan dijelaskan pada tahap evaluasi, perlu dilihat apakah pesan yang telah dikomunikasikan dan dimunculkan pada program kegiatan sosial tersebut telah sampai kepada sasaran serta memberikan hasil. Sehingga untuk menilainya dilaksanakanlah monitoring oleh elemen terkait ini"* (Hasil wawancara bersama Ibu Elva Rona, pada 2 Januari 2023)

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa program kampanye sosial GERBUTING telah mempersiapkan perencanaan monitoring dan evaluasi program. Kegiatan ini ditujukan untuk melihat kesuksesan serta hambatan yang dihadapi dalam proses penyampaian pesan kepada masyarakat yang menjadi sasaran. Sehingga dengan adanya monitoring dan evaluasi keberhasilan penyampain pesan dapat diukur dengan melihat perubahan yang terjadi pada khalayak sasar.

## 2. Implementasi Strategi

Pelaksanaan suatu program yang didasari oleh perencanaan yang baik memungkinkan tercapainya tujuan yang diharapkan. Kemudian terlaksananya program yang telah direncanakan membuat tindakan akan bergerak secara sistematis, terarah dan antisipatif. Oleh sebab itu, proses pelaksanaan kampanye harus konsisten dengan berpedoman pada rancangan strategi dan adaptif terhadap keadaan lapangan yang di hadapi. Menurut Wheelen & Hunger (2004) implementasi strategi ialah sekumpulan aktivitas dan prosedur yang diperlukan untuk mengimplementasikan rencana. Untuk menjalankan strategi yang telah disusun, tim perencana dan tim pelaksana harus melakukan kerjasama dalam penetapan program, anggaran dan prosedur. Sehingga dalam implementasi program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING), tim pelaksana bersama aparaturnya yang terlibat dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

#### a) Penetapan Program

Menurut Wheelen & Hunger (2004) suatu program dirancang agar strategi yang telah direncanakan dapat direalisasikan dalam tindakan. Pelaksanaan program

kampanye sosial merupakan sebuah wujud dari kerja sama tim. Kerjasama yang dilakukan oleh tim merupakan bentuk pengelolaan sumber daya dan aparatur yang telah ditentukan. Tim pelaksana memiliki regulasi yang menunjukkan alur kerja dari atas ke bawah. Adanya alur kerja memungkinkan terwujudnya sebuah gambaran pelaksanaan program kampanye sosial berjalan dengan terarah dalam sebuah tindakan.

Pelaksanaan program Kampanye sosial GERBUTING dimulai pada Desember 2020 dengan menyasar 914 KK atau 3.212 orang masyarakat Nagari Sungai Naniang sebagai khalayak sasar utama. Program pertama dari *Gerakan Seribu Untuk Stunting* yaitu aktivitas forum sosialisasi kepada masyarakat di balai desa.



**Gambar 3.** Sosialisasi Program GERBUTING (Sumber: Dokumentasi Tim RDS Nagari Sungai Naniang)

Sosialisasi dilakukan oleh walinagari dan kader kesehatan sebagai komunikator penyampaian pesan. Pada kesempatan tertentu instansi-instansi yang tergabung pada tim penanganan stunting daerah seperti Bapelitbang, Dinas Kesehatan, DP2KBP3A, dan Dinas Lingkungan hidup turut di undang untuk menjadi komunikator. Setelah kegiatan sosialisasi terlaksana, program selanjutnya yaitu pemungutan uang Rp1.000,- kepada masyarakat:



**Gambar 4.** Alur Pelaksanaan GERBUTING  
Sumber: BAPELITBANG Kabupaten Lima Puluh Kota

Dana yang telah dikumpulkan oleh kader kesehatan akan diteruskan kepada

pengurus TP-PKK. Selanjutnya TP-PKK menyerahkan kepada pengurus RDS yang menjadi penanggung jawab pelaksana kegiatan lanjutan program kampanye sosial GERBUTING. Rumah Desa Sehat (RDS) kemudian merumuskan pelaksanaan program lanjutan sebagai wujud pengalokasian dana yang telah terkumpul melalui kampanye sosial GERBUTING. RDS sebagai penanggung jawab kegiatan lanjutan mengelola seluruh rencana kegiatan hingga pertanggung jawaban kegiatan diserahkan kepada tim koordinasi penanganan stunting dan walinagari. Sehingga terlihat bahwa Program Kampanye sosial GERBUTING mengelola aparatur dan tim pelaksana sesuai dengan tugas masing-masing pada setiap program yang ditetapkan dalam tahap implementasi startegi program kampanye sosial.

#### b) Penetapan Anggaran

Menurut Wheelen & Hunger (2004) proses penganggaran dana dari suatu program dimulai pada saat program dikembangkan. Dalam pelaksanaannya Program Kampanye Sosial GERBUTING melakukan penganggaran dana ketika *Gerakan Seribu Untuk Stunting* sudah dilaksanakan. Dana diperoleh dari masyarakat yang kemudian dialokasikan untuk pelaksanaan program lanjutan. Anggaran dana yang dirancang untuk upaya pemberdayaan penanganan dan pencegahan didapatkan dari hasil pengumpulan dana GERBUTING masyarakat. Selanjutnya dana untuk upaya pembangunan infrastruktur terkait penanganan dan pencegahan stunting didapatkan melalui anggaran dana desa dan dana pemerintah daerah.

Anggaran dana yang dialokasikan pada pelaksanaan GERBUTING diterima dari pemungutan kepada setiap rumah di Nagari Sungai Naniang. Pemungutan Rp1.000,- setiap bulannya terkumpul dengan nominal rata-rata Rp500.000-Rp600.000,-. Dengan nominal yang tergolong kecil perencanaan kegiatan lanjutan yang dilakukan berkaitan dengan upaya pemberdayaan pencegahan dan juga penanganan stunting kepada khalayak yang menjadi sasaran tersegmentasi berupa kegiatan kelas-kelas edukasi dan Pemberian Makan tambahan (PMT). Sehingga dana yang terkumpul dari masyarakat setiap bulannya dimanfaatkan sesuai

dengan tujuan utama pelaksanaan GERBUTING yaitu melibatkan masyarakat untuk upaya penanganan dan pencegahan stunting melalui dana sumbangan yang telah diberikan.

c) Penetapan Prosedur

Setelah penetapan program dan anggaran dilakukan, maka selanjutnya ditetapkan prosedur program lanjutan dari aktivitas kampanye sosial. Menurut Wheelen & Hunger (2004) penetapan prosedur harus segera dikembangkan untuk menunjukkan rincian aktivitas yang harus dilaksanakan dalam menyempurnakan program yang telah berjalan. Perjalanan pelaksanaan program kampanye sosial GERBUTING merupakan wujud realisasi dari tujuan yang hendak dicapai. Penetapan prosedur pelaksanaan dilakukan dalam pengembangan program lanjutan GERBUTING oleh pengurus Rumah Desa Sehat (RDS).

Rumah Desa Sehat (RDS) membuat prosedur pelaksanaan kegiatan lanjutan dari hasil dana GERBUTING berdasarkan masalah yang ditemukan pada data layanan pencegahan stunting. Masalah layanan yang muncul berkaitan dengan faktor determinan stunting yaitu kesehatan ibu dan anak, KIA, sanitasi air bersih, dan penimbangan. Di Nagari Sungai Naniang pada tahun 2022, terdapat 19 orang ibu anak stunting, 23 ibu hamil dan 9 keluarga berisiko stunting yang menjadi khalayak sasar dari program lanjutan GERBUTING. Oleh sebab itu, RDS akan menetapkan prosedur selanjutnya yaitu pelaksanaan kegiatan kelas edukasi EMO DEMO, kelas *parenting*, serta Pembagian Makanan Tambahan (PMT) untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul pada data layanan pencegahan stunting. Program lanjutan ini di susun oleh RDS setiap bulannya untuk dilaksanakan setelah dana GERBUTING terkumpul kepada pengurus RDS.



**Gambar 5.** Pelaksanaan Kelas parenting



**Gambar 6.** Pemberian Makanan tambahan PMT

Pelaksanaan program lanjutan juga membutuhkan adanya kerjasama antara RDS selaku penanggung jawab kegiatan dengan instansi-instansi terkait yang dapat menyampaikan penjelasan mengenai usaha-usaha mengatasi stunting, untuk itu instansi tersebut diundang untuk menjadi narasumber pada kegiatan. Instansi yang terlibat yaitu dinas kesehatan, DP2KBP3A, Dinas Lingkungan Hidup, dll. Berdasarkan hal tersebut Ibu Yulia Masna memberikan penjelasan:

*“Nagari mari himbau sasaran berisiko stunting baik Catin, Bumil, Busui, bufas, ibu balita untuk akses layanan kesehatan, Dinas kesehatan mari tingkat fasilitas layanan bagi sasaran berisiko stunting, Tim TPPS mari sama-sama pantau layanan yang diberikan oleh tim pendamping keluarga, dan tentunya masyarakat mari sama-sama sukseskan program POS melalui akses layanan ELSIMIL, aplikasi berbasis android yg merupakan deteksi dini mencegah stunting”* (Hasil wawancara dengan Ibu Yulia Masna, pada tanggal 7 Januari 2023)

Dalam upaya penurunan prevalensi *stunting* terdapat beberapa elemen yang harus dominan dalam pelaksanaan program seperti nagari lokus, dinas kesehatan, Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) dan masyarakat. Nagari lokus harus dapat menghimbau khalayak sasar berisiko stunting untuk menerima akses layanan kesehatan. Kemudian dinas kesehatan memberikan layanan pendampingan keluarga berisiko stunting. Selanjutnya TPPS memantau layanan yang telah diberikan kepada khalayak sasar serta wujud peran serta masyarakat dalam menyukseskan program-program layanan kesehatan dalam pencegahan stunting.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 1. Kesimpulan Perencanaan Strategi

Program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) terbentuk berdasarkan penetapan Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai lokus prioritas intervensi stunting nasional pada tahun 2020 hingga 2024. Tujuan dibentuknya program GERBUTING untuk melibatkan masyarakat dalam upaya penurunan prevalensi stunting daerah hingga mencapai target pemerintah pusat yaitu 14% pada tahun 2024. Khalayak sasar yang dituju pada program GERBUTING terbagi menjadi dua, khalayak sasar umum yaitu masyarakat dan khalayak sasar tersegmentasi yaitu ibu anak stunting, ibu hamil dan keluarga berisiko stunting yang menjadi target fokus penanganan dan pencegahan stunting. Penyampaian pesan komunikasi dilakukan melalui forum sosialisasi masyarakat dan pemberian surat edaran dari petinggi wilayah pelaksanaan kampanye sosial yaitu walinagari. Berdasarkan media yang digunakan selanjutnya, pengembangan pesan komunikasi dikemas dengan metode *word of mouth*, kegiatan kelas edukasi dan video informasi tahapan pelaksanaan program GERBUTING yang diunggah pada platform sosial media Youtube. Program GERBUTING membutuhkan koordinasi dari berbagai pihak baik internal yaitu tim koordinasi penanganan stunting daerah, aparaturnya terkait dan nagari lokus prioritas intervensi stunting daerah maupun eksternal yaitu Rumah Desa Sehat (RDS), Walinagari dan kepengurusan nagari sebagai pelaksana program di lapangan. Evaluasi dan monitoring program dilakukan tiga bulan sekali oleh walinagari dan RDS, selanjutnya diikuti dengan monitoring melalui penimbangan masal Februari & Agustus dan diakhiri dengan evaluasi pada kegiatan review kinerja stunting tahunan daerah.

##### 2. Kesimpulan Implementasi Strategi

Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota bersama Nagari Sungai Naniang mulai mengimplementasikan program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) pada Desember 2020 hingga

saat ini tahun 2023, dengan menasar 914 KK atau 3.212 orang masyarakat Nagari Sungai Naniang sebagai tempat pelaksanaan kampanye sosial GERBUTING. Pelaksanaan program dimulai dengan kegiatan forum sosialisasi masyarakat di balai desa bersama walinagari dan kader-kader kesehatan. Kemudian program dilanjutkan dengan pengumpulan dana GERBUTING Rp1.000,- kepada setiap rumah dan penyerahan surat edaran pelaksanaan GERBUTING oleh dasawisma TP-PKK nagari kepada masyarakat. Setelah dana terkumpul dan diserahkan kepada Rumah Desa Sehat sebagai penanggung jawab kegiatan lanjutan, selanjutnya RDS akan merumuskan anggaran pelaksanaan program lanjutan berdasarkan hasil pengumpulan dana GERBUTING. Anggaran yang telah dirancang kemudian dialokasikan untuk pelaksanaan kegiatan lanjutan yang berfokus pada penanganan dan pencegahan stunting khalayak sasar tersegmentasi. Prosedur kegiatan lanjutan dibentuk berdasarkan masalah yang ditemui yaitu pada layanan kesehatan ibu dan anak, KIA, sanitasi air bersih, dan penimbangan. Sehingga RDS dapat menetapkan program lanjutan seperti kelas EMO DEMO, kelas *parenting*, kelas memasak makanan bergizi, POS GIZI dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) yang disesuaikan untuk menangani masalah pada faktor determinan terjadinya stunting.

##### 3. Kesimpulan Evaluasi Strategi

Program kampanye sosial *Gerakan Seribu Untuk Stunting* (GERBUTING) melakukan dua tahapan evaluasi yaitu evaluasi umum oleh tim koordinasi penanganan stunting daerah kabupaten Lima Puluh Kota dan evaluasi khusus oleh tim pelaksana lapangan Rumah Desa Sehat (RDS). Evaluasi umum dan khusus dilaksanakan pada evaluasi program dan evaluasi manajemen kampanye sosial GERBUTING. Evaluasi program dilakukan bertujuan untuk mengukur efek yang telah diberikan melalui pesan komunikasi GERBUTING pada program lanjutan oleh Rumah Desa Sehat. Kegiatan pengukuran dilakukan pada perkembangan tinggi badan dan berat badan anak melalui penimbangan masal di bulan Februari dan Agustus. Hasil yang didapatkan yaitu pada tahun 2021-2022 tidak ada kasus penambahan anak stunting

di lokasi kampanye sosial GERBUTING yaitu Nagari Sungai Naniang. Namun tidak adanya penambahan kasus tidak berarti wilayah lokus menjadi *zero stunting case*, karena kasus stunting masih ditemukan pada 19 orang. Kemudian evaluasi manajemen dilakukan oleh tim koordinasi penanaman stunting daerah Kabupaten Lima Puluh Kota bersama aparat terkait dan nagari lokus prioritas intervensi stunting daerah melalui review kinerja stunting tahunan di bulan desember-januari dengan salah satu agenda yaitu pemberian penghargaan “**nagari-terinovatif**” kepada nagari yang berhasil mencapai target pelaksanaan program-program penurunan prevalensi stunting daerah.

## B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis strategi komunikasi program GERBUTING Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai upaya percepatan *zero stunting*, peneliti dapat memberikan saran akademis dan praktis yang mungkin saja nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk Pemerintah Kabupaten Lima Puluh Kota dan pembaca yaitu:

1. Berdasarkan dari hasil wawancara dan dokumen yang peneliti dapatkan bersama kedua informan kunci, peneliti memberikan saran untuk program kampanye sosial GERBUTING dapat melakukan kerjasama dengan CSR ataupun masyarakat perantau agar mendapatkan dana yang lebih untuk pencegahan dan penanganan stunting.
2. Kemudian peneliti memberikan saran untuk dapat memilih remaja dan calon pengantin agar masuk menjadi khalayak sasar tersegmentasi khusus dalam kegiatan lanjutan pencegahan dan penanganan stunting dari hasil dana GERBUTING.
3. Peneliti juga ingin menyarankan untuk mengembangkan pesan yang lebih menarik dengan menggunakan platform ataupun sosial media yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khalayak sasar.

## DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Y. Z. (2015). *Manajemen Komunikasi: Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Cetakan 1). CV Pustaka Setia.

- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Cangara, H. (2022). *Perencanaan & Strategi Komunikasi Edisi Revisi* (2022nd ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. London: SAGE Publications Ltd.
- DeVito, J. A. (2011). *Komunikasi Antar Manusia*. Karisma Publishing Group.
- Effendy, O. U. (2003). *Techniques for Effective Communication*. PT Citra Aditya Bakti.
- Effendy, O. U. (2007). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2009). *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen* (Cetakan 1). BPFE-YOGYAKARTA.
- Moleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2013). *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nilasari, S. (2014). *Manajemen Strategi Itu Gampang: Untuk Pemula & Orang Awam*. Dunia Cerdas.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Manajemen*. PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. PT Alfabet.